

## Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Sub-Sektor Farmasi yang Tercatat pada *Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Delvi Novita Sari<sup>1</sup>, Elvi Rahmi<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author, e-mail: [ndelvi10@gmail.com](mailto:ndelvi10@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received 03 Mei 2024

Accepted 27 Juni 2024

Published 30 Juni 2024

**Keywords:** Perusahaan Farmasi, Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas.

**DOI :**

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v7i2.15898>

### ABSTRACT

This research aims to evaluate and clarify variations in financial overall effectiveness prior to, all through and after COVID-19, in pharmaceutical commercial agencies indexed at the Indonesia Stock Exchange (IDX). Research used is quantitative studies. This study method is comparative information. The population in this study was 288 populations. Providing secondary information with a sampling approach using purposive sampling with a sample size of 240 samples. This research technique is comparative statistics. Data testing was carried out only using the anova examination method which was calculated using the Statistical Bundle Social Sciences (SPSS) software program. The Result of this research show that there are not any good sized differences in liquidity ratios before, at some point of and after COVID-19. There are not any great differences in profitability ratios before, for the duration of and after COVID-19. The solvency ratio remains relatively consistent before, during, and after the impact of COVID-19, without any significant variations. There are good sized variations in interest ratios before, at some stage in and after COVID-19. So only the interest ratio is one of a kind earlier than, at some point of and after COVID-19. this is due to a lower overall asset turnover which isn't utilized optimally and does no longer make a contribution to earnings. aside from that, there are rules at some stage in COVID-19 which mean that companies cannot manage their property optimally and demand for purchasing strength has reduced.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

## PENDAHULUAN

Tahun 2019 tepatnya bulan Desember pertama kali muncul virus COVID-19. Jangkauan kasus ini meluas ke banyak negara, termasuk Indonesia, tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan namun berpengaruh terhadap pendidikan, kehidupan sosial serta perekonomian. Munculnya COVID-19 ini sangat berdampak terhadap perekonomian dunia. Dilansir dari Direktorat Jendral Kekayaan Negara (DJKN) cepatnya penyebaran COVID-19 ini banyak mengubah aturan perekonomian, seperti penutupan pabrik-pabrik dan gangguan penyaluran barang akibat lockdown serta pembatasan sejumlah wilayah.

COVID-19 membentuk persaingan ketat serta COVID-19 mengharuskan perusahaan mempertahankan kinerja keuangan yang maksimal. Kementerian Perindustrian tahun 2021, industri farmasi menjelaskan bahwa perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan meskipun perekonomian Indonesia sedang menurun. Tetapi sesuai data laporan keuangan, ada beberapa perusahaan farmasi tidak memperoleh peningkatan penjualan di masa COVID-19. Fahmi (2012 : 2) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan analisis yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan maka perlu melakukan analisis pada setiap pos laporan keuangan, dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas (Rinaldo & Puspita, 2020 : 58). Sholaeman et al (2021) menjelaskan bahwa untuk mengetahui baik atau buruk kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan berbagai item dalam laporan keuangan. Rahayu (2020 : 7) ukuran kinerja keuangan dianalisis dalam tiga kelompok, yaitu rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, efisiensi operasi. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat tingkat kesehatan, tingkat risiko serta tingkat keuntungan perusahaan. Kasmir (2016 : 104) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat pada laporan keuangan. Pada penelitian ini mamakai analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Penelitian ini berfokus pada perbandingan kinerja keuangan perusahaan farmasi yang tercatat pada Indonesia Stock Exchange (IDX). Perusahaan farmasi sangat berperan penting bagi kesehatan masyarakat. Agar dapat menciptakan kesehatan yang bermutu bagi masyarakat dibutuhkan kinerja farmasi yang baik. Sehingga dengan adanya kinerja farmasi yang baik tentunya menghasilkan tingkat kesehatan yang baik juga. Mengenai kinerja keuangan masa COVID-19, telah dilakukan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Muhammad Hidayat (2021) penelitian ini menjelaskan perbandingan kinerja dan nilai perusahaan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan analisis Earning Per Share (EPS) dan Price To Earning Ratio (PER). Penelitian Abyan Fabio Ghiffari dan Maria Asumpta Evi Marlina (2023) penelitiannya membahas tentang Analisis Signaling Theory pada Dampak Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Properti di Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Dan penelitian Ali Saleh Ahmed Alarussi (2020) penelitian ini

membahas tentang Financial ratios and efficiency in Malaysian listed companies. Serta penelitian Athallah (2021), berdasarkan penelitian Athallah (2021) Rasio likuiditas saat COVID-19 menurun sebesar 8,76% dibanding nilai sebelum COVID-19. Nilai profitabilitas saat COVID-19 meningkat sebesar 16,95%. Rasio aktivitas menurun selama COVID-19 yaitu sebesar 0,004 kali. Penurunan rasio aktivitas ini tidak cukup tajam. Artinya, penggunaan aset untuk menunjang aktivitas perusahaan tidak selalu berbeda sebelum maupun saat COVID-19. Jadi, dari uraian diatas peneliti tertarik mengembangkan penelitian Athallah (2021) dengan pembaruan menambahkan jumlah sampel perusahaan sub sektor farmasi, baik yang mengalami keuntungan ataupun kerugian. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengetahui apakah kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah COVID-19 perusahaan farmasi terjadi perbedaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan statistik yang memfokuskan pada perbandingan. Topik penelitian yaitu COVID-19 dan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan triwulan periode 2017 sampai dengan 2022 perusahaan farmasi yang tercatat pada *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Data penelitian didapat dari situs *Indonesia Stock Exchange (IDX)* serta situs perusahaan sampel, dengan jumlah populasi sebanyak 288 populasi. Metode penarikan sampel memakai metode *purposive sampling*, total sampel sebanyak 240 sampel. Sampel dipilih berdasarkan kriteria seperti, korporasi farmasi yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan yang mempublikasi laporan keuangan pada periode penelitian. Dari 12 korporasi farmasi tercatat dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)* hanya 10 korporasi yang memiliki kriteria tersebut.

Data sudah terkumpul dianalisis dengan *software Statistical Package social Sciences (SPSS)*. Pertama, dimulai dengan analisis rasio keuangan perusahaan. Kedua, setelah mendapatkan hasil rasio keuangan dilakukan statistik deduktif untuk mendeskripsikan data secara jelas. Ketiga, metode *Kolmogorov-Smirnov Test* digunakan untuk pengujian statistik uji normalitas data. Keempat, dilakukan pengujian statistik homogenitas data dengan menggunakan metode *levene test*. Kelima, dilakukan pengujian terhadap hipotesis pada setiap variable diuji dengan uji *one way anova*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan uji statistik deduktif rasio likuiditas yang diprosikan dengan *quick Ratio (QR)* dan *Cash Ratio (CR)* mendapatkan hasil nilai tertinggi QR sebelum COVID-19 sebesar 7,97 kali, Nilai maximum dimiliki oleh SIDO. Nilai terendah QR sebelum COVID-19 sebesar 0,49 kali, Rata-rata QR perusahaan sub sektor farmasi sebelum COVID-19 adalah sebesar 2,11 kali. Artinya rata-rata QR sebelum COVID-19 perusahaan farmasi memiliki harta lancar 2,11 kali lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Nilai tertinggi QR saat COVID-19 dimiliki oleh SIDO sebesar 4,79 kali. Nilai terendah QR pada saat COVID-19 adalah sebesar 0,48 dimiliki oleh KAEF.

Rata-rata QR perusahaan sub sektor farmasi pada saat COVID-19 adalah 1,87 kali. Artinya rata-rata perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai harta lancar 1,87 kali lebih besar dari utang lancarnya. Dan tertinggi QR sesudah COVID-19 dimiliki oleh PYFA sebesar 5,08 kali. Nilai terendah QR sesudah COVID-19 sebesar 0,53 kali dimiliki KAEF. Rata-rata QR perusahaan farmasi sesudah COVID-19 adalah sebesar 1,88 kali. Artinya sesudah COVID-19 rata-rata perusahaan farmasi memiliki harta lancar 1,88 kali lebih besar dari utang lancarnya.

Nilai tertinggi *Cash Ratio* (CR) sebelum COVID-19 adalah sebesar 5,12, dapat dilihat pada SIDO. Nilai terendah CR sebelum COVID-19 sebesar 0,02 dimiliki INAF dan PYFA. Rata-rata CR perusahaan sub sektor farmasi sebelum COVID-19 adalah sebesar 0,87. Artinya sebelum COVID-19 perusahaan memiliki aset kas sebesar 87% dan cukup dalam melunasi utang lancarnya. Nilai tertinggi CR saat COVID-19 sebesar 3,15 dimiliki oleh SIDO. Nilai terendah CR saat COVID-19 sebesar 0,02 dimiliki INAF. Rata-rata CR perusahaan sub sektor farmasi saat COVID-19 adalah sebesar 0,65. Artinya perusahaan saat COVID-19 memiliki aset kas 65% untuk melunasi utang lancar perusahaan. Nilai tertinggi CR sesudah COVID-19 sebesar 2,88 dimiliki SIDO. Nilai terendah CR sesudah COVID-19 sebesar 0,02 dimiliki oleh INAF. Rata-rata CR perusahaan farmasi sesudah COVID-19 adalah sebesar 0,75. Artinya perusahaan sesudah COVID-19 memiliki aset kas sebesar 75% dan cukup untuk melunasi utang lancar perusahaan.

Hasil analisis rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Investment* (ROI). Pada *Net Profit Margin* (NPM) sebelum COVID-19 sebesar memperoleh hasil nilai tertinggi 27%, dimiliki oleh SIDO. Nilai terendah NPM perusahaan sebelum COVID-19 sebesar -17%, dimiliki oleh INAF. Rata-rata NPM sebelum COVID-19 adalah sebesar 10%. Artinya rata-rata NPM sebelum COVID-19 perusahaan farmasi menghasilkan 10% laba bersih dari setiap penjualan Rp 1. Nilai tertinggi pada saat COVID-19 sebesar 73% dimiliki oleh DVLA. Dan nilai terendah NPM saat COVID-19 sebesar -16% dimiliki oleh INAF. Rata-rata NPM perusahaan sub sektor farmasi saat COVID-19 adalah sebesar 9%. Artinya saat COVID-19 perusahaan farmasi menghasilkan laba bersih sebesar 9% dari setiap penjualan RP 1. Nilai tertinggi sesudah COVID-19 sebesar 52% dimiliki oleh PYFA. Nilai terendah NPM sesudah COVID-19 sebesar -37% dimiliki oleh INAF. Rata-rata NPM perusahaan farmasi adalah sebesar 10%. Artinya sesudah COVID-19 rata-rata perusahaan sub sektor farmasi menghasilkan laba bersih 10% dari setiap penjualan RP 1.

Nilai tertinggi *Return On Investment* (ROI) sebelum COVID-19 sebesar 22% dimiliki oleh PEHA. Nilai terendah ROI sebelum COVID-19 sebesar -4%, dimiliki oleh INAF. Rata-rata ROI perusahaan farmasi sebelum COVID-19 adalah sebesar 6%. Artinya rata-rata pengembalian investasi perusahaan sebelum COVID-19 adalah sebesar 6%. Nilai tertinggi ROI saat COVID-19 sebesar 24% dimiliki oleh SIDO. Nilai terendah ROI saat COVID-19 sebesar -3% dimiliki oleh INAF. Rata-rata ROI perusahaan farmasi saat COVID-19 adalah sebesar 5%. Artinya rata-rata pengembalian investasi perusahaan sub sektor farmasi saat COVID-19 adalah sebesar 5%. Nilai tertinggi ROI sesudah COVID-19 sebesar 31% dimiliki oleh SIDO. Nilai terendah ROI sesudah COVID-19 adalah sebesar -28%, dimiliki oleh INAF. Rata-rata ROI perusahaan farmasi saat

COVID-19 adalah sebesar 6%. Artinya rata-rata pengembalian investasi perusahaan saat COVID-19 adalah sebesar 6%.

Hasil analisis rasio solvabilitas yang diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai tertinggi DER sebelum COVID-19 adalah sebesar 694% dimiliki oleh SCPI. Nilai terendah DER sebelum COVID-19 sebesar 7%, dimiliki oleh SIDO. Rata-rata DER sebelum COVID-19 adalah 97%. Artinya sebelum COVID-19 rata-rata perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 97% atau kreditor menyediakan dana sebesar Rp 97 pada tiap Rp 100 yang disediakan pemegang saham. Nilai tertinggi pada saat COVID-19 sebesar 330% dimiliki oleh KAEF. Nilai terendah DER saat COVID-19 adalah sebesar 10%, dimiliki oleh SIDO. Rata-rata DER perusahaan farmasi saat COVID-19 adalah sebesar 91%. Artinya saat COVID-19 rata-rata perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 91% atau kreditor menyediakan dana sebesar Rp 91 tiap Rp 100 dana yang disediakan pemegang saham. Nilai tertinggi sesudah COVID-19 sebesar 1677% dimiliki oleh INAF. Nilai terendah DER sesudah COVID-19 sebesar 14% dimiliki oleh SIDO. Rata-rata DER perusahaan farmasi sesudah COVID-19 adalah sebesar 141%. Artinya sesudah COVID-19 rata-rata DER menunjukkan perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 141% atau kreditor menyediakan dana sebesar Rp 141 tiap Rp 100 yang disediakan pemegang saham

Hasil analisis rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn over* (TATO) memperoleh hasil nilai tertinggi TATO sebelum COVID-19 sebesar 1,86 kali, dimiliki oleh INAF. Nilai terendah TATO sebelum COVID-19 sebesar 0,19 kali, dimiliki oleh SIDO. Rata-rata TATO sebelum COVID-19 adalah sebesar 0,79 kali. Artinya sebelum COVID-19 rata-rata perusahaan farmasi menghasilkan penjualan Rp 79 setiap Rp 1.00 aktiva tetap. Nilai tertinggi TATO saat COVID-19 adalah sebesar 3,08 kali, dimiliki oleh INAF. Nilai terendah TATO saat COVID-19 sebesar 0,09 kali, dimiliki oleh PEHA. Rata-rata TATO berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 0,65 kali. Artinya rata-rata perusahaan menghasilkan penjualan saat COVID-19 sebesar Rp 0.65 tiap Rp 1.00 aktiva tetap. Nilai tertinggi TATO sesudah COVID-19 sebesar 2,00, dimiliki oleh INAF. Nilai terendah TATO sesudah COVID-19 adalah sebesar 0,07, dilihat pada oleh PT. Kimia Farma Tbk. Rata-rata TATO perusahaan sesudah COVID-19 adalah sebesar 0,62 kali. Artinya sesudah COVID-19 rata-rata perusahaan menghasilkan Rp 0.62 tiap Rp 1.00 aktiva tetap.

### Uji Statistik Induktif

#### Uji Normalitas Data

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Rasio Keuangan
N		945
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,7838
	Std. Deviation	,45089
	Absolute	,076
Most Extreme Differences	Positive	,076
	Negative	-,045
	Kolmogorov-Smirnov Z	2,349
Asymp. Sig. (2-tailed)		,322

a. Test distribution is Normal.

---

b. Calculated from data.

---

Tabel 1. Menjelaskan data rasio keuangan memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,322, dimana  $0,322 > 0,05$  dan dinyatakan bahwa data rasio keuangan berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Data

**Tabel 2. Homogenitas Rasio likuiditas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**  
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Likuiditas	,165	2	233	,848
Profitabilitas	4,465	2	214	,130
Aktivitas	,641	2	236	,528
Solvabilitas	4,042	2	237	,192

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 2. menjelaskan hasil sig. rasio likuiditas sebesar 0,848. Nilai sig. rasio profitabilitas adalah 0,13. Hasil sig. rasio aktivitas adalah 0,528. Hasil sig. rasio solvabilitas adalah 0,528. Karena hasil sig. rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas lebih besar dari 0,05, maka data rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas serta rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19 adalah sama atau homogen.

### Uji Hipotesis

**Tabel 3. One Way Anova Likuiditas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**

ANOVA					
Likuiditas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,111	2	,056	,076	,927
Within Groups	171,001	233	,734		
Total	171,113	235			

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3. menunjukkan hasil *one way anova* pada rasio likuiditas dengan membandingkan rasio likuiditas sebelum, saat dan sesudah COVID-19. Nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh sebesar 0,927. Karena nilai sig.  $0,927 > 0,05$  maka dapat dinyatakan tidak ditemukan perbandingan dari rasio likuiditas sebelum, saat dan sesudah COVID-19.

**Tabel 4. One Way Anova Profitabilitas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**

ANOVA					
Profitabilitas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,033	2	,017	1,140	,322
Within Groups	3,112	214	,015		
Total	3,145	216			

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4. menunjukkan hasil *one way anova* pada rasio likuiditas dengan membandingkan rasio profitabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19. Nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh sebesar 0,322. Dikarenakan nilai signifikansi (Sig)  $0,322 > 0,05$ , dan dinyatakan bahwa tidak ditemukan perbandingan dari rasio profitabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19.

**Tabel 23. One Way Anova Aktivitas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**

ANOVA					
Aktivitas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,971	2	,985	6,751	,001
Within Groups	34,447	236	,146		
Total	36,417	238			

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 5. Yang menunjukkan hasil *one way anova* pada rasio aktivitas dengan membandingkan rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19. Nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh sebesar 0,322. Dikarenakan hasil signifikansi (Sig)  $0,001 < 0,05$  maka dinyatakan ditemukan perbandingan dari rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19.

**Tabel 6. One Way Anova Solvabilitas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**

ANOVA					
Solvabilitas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9,729	2	4,864	2,136	,120
Within Groups	539,654	237	2,277		
Total	549,383	239			

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 6. menunjukkan hasil *one way anova* pada rasio solvabilitas dengan membandingkan rasio solvabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19. Nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh sebesar 0,120. Dikarenakan hasil signifikansi (Sig)  $0,120 > 0,05$  maka tidak ditemukan perbandingan dari rasio solvabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Rasio Likuiditas Sebelum, Saat, Sesudah COVID-19

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik itu kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2017 : 129). Rasio ini berguna dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan (Darmawan, 2020 : 60). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *one way anova* rasio likuiditas sebelum, saat & sesudah COVID-19 di tabel 3. memperoleh hasil tidak ditemukan perbedaan rasio likuiditas sebelum, saat & sesudah COVID-19. Jadi, H1 ditolak yang menyatakan bahwa ditemukan perbandingan rasio likuiditas sebelum, saat & sesudah COVID-19 perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Indonesia Stock Exchange (IDX). Faktor yang menyebabkan rasio

likuiditas tidak terdapat perbedaan sebelum, saat dan sesudah COVID-19, terjadi karena COVID-19 berlangsung masih belum lama dan adanya manajemen resiko keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga aset lancar perusahaan masih dikelola dengan baik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Arta et al : 18) bahwa manajemen resiko keuangan bermanfaat untuk mengidentifikasi dan mengukur exposure kerugian aset. Sehingga aktiva yang dimiliki oleh perusahaan masih optimal dan aktiva lancar perusahaan mampu dalam membayar utang lancar perusahaan

Penelitian dapat membuktikan teori atribusi bahwa tidak terdapat perbandingan rasio likuiditas yang signifikan karena adanya faktor internal dimana aktiva perusahaan dalam kategori baik serta aktiva lancar mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya. Penelitian ini juga dapat membuktikan signal theory, perusahaan yang mempunyai aset yang optimal menunjukkan bahwasannya perusahaan dinilai memiliki penilaian yang bagus nantinya. Dikarenakan dengan signal theory, perusahaan akan memberikan sinyal baik antara penanam modal dan manajemen untuk mengurangi asimetris information. Hasil pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Athallah (2022) dimana tidak ditemukan perbandingan rasio likuiditas sebelum & selama COVID-19.

#### **Perbedaan Rasio Profitabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar atau kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2012 : 68). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis one way anova rasio profitabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19 di tabel 4. Menunjukkan hasil tidak ditemukan perbandingan rasio profitabilitas sebelum, saat & sesudah COVID-19. Jadi, dinyatakan bahwa H2 ditolak, dimana ditemukan perbandingan rasio profitabilitas sebelum, saat & sesudah COVID-19. Tidak ditemukan perbandingan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi sebelum, saat & sesudah COVID-19, disebabkan oleh laba bersih yang diperoleh baik sebelum, saat & sesudah COVID-19 masih dibawah standar industri, hal ini menggambarkan keefektifitas manajemen perusahaan sub sektor farmasi tidak cukup baik dalam menghasilkan laba bersih untuk pembagian deviden.

Penelitian ini berhasil membuktikan teori atribusi bahwa tidak ditemukan perbandingan rasio profitabilitas disebabkan faktor intern, dimana manajemen memiliki kinerja yang kurang efisien dalam memaksimalkan laba bersih perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya COVID-19 masyarakat lebih berfokus pada produk yang berhubungan dengan COVID-19. Hal ini juga membuktikan signal theory dimana menggambarkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas menandakan perusahaan belum mampu memaksimalkan laba. Dan perusahaan mempunyai kinerja jangka panjang tidak baik. Bagi investor ini adalah sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat return investasi rendah. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan penelitian Athallah (2022) yang menjelaskan tidak ditemukan perbandingan rasio profitabilitas sebelum dan saat COVID-19.

#### **Perbedaan Rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19**

Rasio aktivitas mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan berdasarkan penggunaan aset, leverage, atau item neraca serupa lainnya dan penting dalam menentukan apakah manajemen perusahaan melakukan kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan pendapatan dari sumber dayanya (Darmawan, 2020 : 89). Hasil pengujian hipotesis one way anova rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19 yang ditunjukkan di tabel 5. Memperoleh hasil ditemukan perbandingan rasio aktivitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19. Dan dapat dinyatakan bahwa H4 diterima dimana ditemukan perbandingan rasio aktivitas sebelum, saat & sesudah COVID-19 pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Indonesia Stock Exchange (IDX). Perbandingan rasio aktivitas ini terjadi karena COVID-19 membuat inflasi turun dari tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini membuktikan teori atribusi yang menyatakan rendahnya TATO disebabkan oleh faktor intern, banyaknya aktiva perusahaan yang tidak terkelola dengan baik sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Faktor ekstern seperti peraturan perundang-undangan pada saat COVID-19 menyebabkan perusahaan tidak bisa mengelola asetnya secara optimal dan permintaan daya beli menurun. Hal ini juga sesuai dengan signal theory, bahwa nilai TATO yang rendah menunjukkan keefektifitas perusahaan semakin buruk, sehingga dianggap oleh investor sebagai sinyal yang tidak baik, dan mengakibatkan kurangnya keinginan investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Serta harga saham perusahaan akan turun dan kinerja keuangan juga akan menurun. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pernyataan Athallah (2022) tidak ditemukan perbandingan rasio aktivitas sebelum & selama COVID-19.

#### **Perbedaan Rasio solvabilitas Sebelum, Saat dan Sesudah COVID-19**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang yang ada pada perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Rinaldo dan Puspita, 2020 : 67). Hasil pengujian hipotesis one way anova rasio solvabilitas sebelum, saat dan sesudah COVID-19 pada tabel 6. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ditemukan perbandingan rasio solvabilitas sebelum, saat dan setelah COVID-19. Jadi dapat disimpulkan H3 ditolak yang menyatakan ditemukan perbandingan rasio solvabilitas sebelum, saat & sesudah COVID-19 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX). Tidak ditemukan perbandingan rasio solvabilitas yang disebabkan oleh kenaikan nilai tukar selama tahun penelitian. Hal ini dibenarkan oleh Fahmi (2012 : 231) bahwa pengaruh mata uang tunggal terhadap mata uang domestik akan mempengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian ini membuktikan teori atribusi kenaikan rasio solvabilitas dipengaruhi oleh faktor intern yaitu manajemen perusahaan tidak mampu melunasi utang. Hal ini membuat perusahaan harus mengandalkan tambahan modal yang didapat lewat utang. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor makroekonomi yang menjadikan utang semakin besar. Hal ini juga sesuai dengan signal theory, nilai rasio solvabilitas yang meningkat membuat utang perusahaan juga akan meningkat dan akan tinggi juga risiko perusahaan. Ketika perekonomian dalam keadaan sulit atau naik suku bunga, perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi akan kesulitan dalam

masalah keuangan. Ini sejalan dengan penelitian Athallah (2022) dimana tidak ditemukan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama COVID-19.

## SIMPULAN

Ketika sudah dianalisis serta uji hipotesis tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum, saat & sesudah COVID-19 perusahaan sub sektor farmasi terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, sehingga disimpulkan bahawa rasio aktivitas menunjukkan perbedaan. Sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas menunjukkan tidak terjadi perbedaan sebelum, saat & sesudah COVID-19. Diduga perusahaan sub sektor farmasi kurang memanfaatkan momentum COVID-19 dengan baik. Strategi perusahaan sub sektor farmasi menjadi tidak optimal. Sehingga perusahaan sub sektor farmasi merancang kembali merancang strategi perusahaan supaya lebih fokus terhadap tsasaran penjualan jika terjadi seperti COVID-19 dan laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan. Selain itu, modal pada aktiva dimanfaatkan dengan baik supaya penjualan obat serta pencegahan dan pengobatan multivitamin terkait penanganan COVID-19 dapat ditingkatkan.

## REFERENSI

- Agustin, R., Nurcahyono, N., Sinarasri, A., & Sukesti, F. (2023, May). Financial Ratio and Stock Returns in Indonesia Equity Markets: A Signaling Theory Approach. In *International Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics (ICBABE 2022)* (pp. 277-292). Atlantis Press.
- Ahmad, A., & Hermuningsih, S. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk Dengan PT Indofarma Tbk. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4823-4836.
- Athallah, D., Timuriana, T., Fadillah, H., & Pakuan, U. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Subsektor Farmasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(2), 285-296.
- Arta, I Putu Sugih et al. 2021. *Manajemen Resiko*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Darmawan. 2020. *Dasar-Dasar Memahami Rasio Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta. Hardani et al. 2020.
- Arwantini, K. F. P., & Syaiful, S. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 81-94.
- Alarussi, A. S. A. (2021). Financial ratios and efficiency in Malaysian listed companies. *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(2), 116-135.
- Diba, R. R. F., Sudarmaji, E., & Yatim, M. R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Pt. Media Nusantara Citra, Tbk Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (Jiap)*, 3(1), 46-57.

- Erlinda, A. D., & Idayati, F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(5).
- Ghiffari, A. F., & Marlina, M. A. E. (2023). Analisis Signaling Theory pada Dampak Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Properti di Singapura, Malaysia, dan Indonesia. *FISCAL: Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 105-113.
- Hidayat, M. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan dan nilai perusahaan sebelum dan disaat pandemi covid 19. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 15(1), 9-17.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu. 2020. Kinerja Keuangan Perusahaan. Jakarta: Universitas Prof. Meoestopo (Beragama)
- Rinaldo, Dito dan Vina Anggilia Puspita. 2020. Analisis Kinerja Perusahaan. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Nugroho, L., Fajarsari, I. M., Solikin, A., Yusdita, E. E., Fatriansyah, A. I. A., Irwanto, I., ... & Faisol, I. A. (2023). Metodologi Penelitian Akuntansi dan Praktik Penulisan Artikel Bidang Akuntansi.
- Prasetya, V. (2021). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi covid 19 pada perusahaan farmasi yang tercatat di bursa efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587.
- Sholeaman, Bagus et al. 2021. " Liquidity, Solvability, and Profitability Ratio Analysis Towards Fiancial Performance." *Jurnal Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Hlm 1—7
- Sudirman, N., Rifqiansyah, R., & Darmono, D. (2024). STUDI LITERATUR: ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BURSA EFEK INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SIGNALING THEORY. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, 4(3), 274-284.
- Sugiarto, I. (2022). Metodologi penelitian bisnis. Penerbit Andi.